

KAJIAN TRADISI LISAN: SASTRA TUTUR GURITAN BESEMAH PAGAR ALAM SEBAGAI MODUL AJAR PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DENGAN TEMA KEARIFAN LOKAL

Hendra Batubara¹, Yessi Fitriani², Puspa Indah Utami³, Nguyen Van Minh⁴, Le Hoang Phuc⁵

hendrabatubara050588@gmail.com¹, yessifitriani@univ-pgri.palembang.ac.id², piutami2717@gmail.com³,
vanminhn@vnu.edu.vn⁴, hoangleph@vnu.edu.vn⁵,
Universitas PGRI Palembang, Indonesia^{1,2,3}
Vietnam National University, Vietnam^{4,5}

Abstrak-- The spoken literature of Besemah Pagar Alam's guritan holds significant cultural value aligned with Ki Hajar Dewantara's philosophy in the independent curriculum, emphasizing character development through contextual approaches based on local wisdom to nurture Pancasila values. This research aims to preserve cultural heritage by developing teaching modules for the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) themed on local wisdom. Using descriptive qualitative and ethnographic methods combined with Research and Development (R&D), data were collected through observations, interviews, and document analysis. Expert practitioners and students participated actively in the development and implementation stages. The findings reveal that Besemah guritan is uniquely characterized, distinct from other regions, and presented as monologue-based speech theater. These findings were developed into teaching modules for seventh-grade junior high school students. The study concludes that Besemah guritan encompasses performance structure, text structure, inheritance processes, narrative context, functions, and cultural values, significantly enriching cultural knowledge. The protection and preservation of indigenous culture are fostered through the use of these teaching modules and P5 implementation, ensuring respect for ancestral heritage while promoting local wisdom in education.

Keywords: Development, P5 Teaching Module, Local Wisdom, Guritan Besemah Speech Literature

Abstract-- Sastra lisan guritan Besemah Pagar Alam memiliki nilai budaya yang kaya dan relevan, sejalan dengan filosofi Ki Hajar Dewantara dalam kurikulum merdeka yang menekankan pembentukan karakter melalui pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal untuk membentuk manusia berjiwa Pancasila. Penelitian ini bertujuan melestarikan warisan budaya melalui pengembangan modul ajar untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kearifan lokal. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi, serta Research and Development (R&D). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Tahap pengembangan melibatkan praktisi ahli dan peran aktif siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guritan Besemah memiliki karakteristik unik, berbeda dari daerah lain, dan disajikan dalam bentuk teater tutur (monolog). Temuan ini dikembangkan menjadi modul ajar untuk siswa kelas VII SMP. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa guritan Besemah mencakup struktur pertunjukan, struktur teks, proses pewarisan, konteks naratif, fungsi, dan nilai budaya, yang memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pengetahuan budaya

lokal. Pelestarian budaya asli ini didukung melalui pengembangan dan implementasi modul ajar dalam kegiatan P5, sehingga penghormatan terhadap warisan leluhur dan nilai kearifan lokal dapat terus tumbuh.

Kata Kunci: Pengembangan, Modul Ajar P5, Kearifan Lokal, Sastra Tutar Guritan Besemah

Article Submitted: 10-10-2024

Article Accepted: 13-12-2024 Article Published: 05-02-2025

Corresponden Author: Hendra Batubara

E-mail: hendrabatubara050588@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.31851/pembahsi.v15i1.16433>

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai sastra berarti membicarakan kebiasaan, situasi masyarakat dan adat hingga tradisi yang ada di suatu masyarakat. Menurut (Taum, 2011, p. 5) kehidupan pendidikan di Indonesia mengalami rasa rendah diri (*cultural inferiority complex*) karena pengalaman dijajah sehingga adanya anggapan bahwa kebudayaan asing lebih menarik daripada kebudayaan sendiri yang terlihat kaku dan kuno sehingga mengakibatkan generasi muda mengeluhkan budaya asing terutama saat ini terjadi, yaitu demam Korea Pop (K-POP) lalu disusul budaya Jepang, Thailand, Eropa dan lain sebagainya. Padahal kebudayaan itu merupakan warisan dari masa lalu tentang apa kita hidup hari ini dan apa yang kita sampaikan kepada generasi yang akan

datang (Istiqomah et al., 2024; Aji, 2023).

Pentingnya penjagaan terhadap budaya nampak dari tujuan delegasi UNESCO (The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) yang diwujudkan melalui perjanjian internasional yang disebut konvensi tentang Perlindungan Warisan Dunia Budaya dan Alam (*convention concerning the protection of the world cultural and heritage*) yang berusaha untuk melindungi dan melestarikan warisan budaya dan alam seluruh dunia yang dianggap memiliki nilai luar biasa bagi kemanusiaan.

Pada abad ke 18 sampai pertengahan abad 20 di dusun Besemah, guritan tumbuh dan berkembang. Guritan adalah seni prosa lirik berbentuk cerita panjang yang ditembangkan. Isinya

falsafah, ajaran moral, nasehat, aturan-aturan adat, suara hari nurani, sejarah dan potret karakter manusia dan kisah kepahlawanan. Guritan adalah salah satu jenis sastra daerah masyarakat Besemah Pagar Alam yang eksistensinya ditampilkan dalam bentuk teater tutur, artinya guritan dituturkan secara monolog oleh seorang penutur cerita dalam bahasa Besemah dengan lagu atau syair tertentu dan memakai alat bantu sambang (Suan, 2014, p. 3).

Kurikulum merdeka diterapkan untuk menggantikan kurikulum sebelumnya. Menukil dari Kemendikbudristek (2021) bahwa ada beberapa tujuan yang ingin dicapai pemerintah melalui penerapan kurikulum merdeka, adalah sebagai berikut: (a) membuat sekolah dan pemerintah daerah memiliki otoritas untuk mengelola sendiri pendidikan yang sesuai dengan kondisi di daerahnya masing-masing. (b) membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, unggul dan berdaya saing tinggi. (c) menyiapkan bangsa untuk menghadapi tantangan global era revolusi 4.0. (d) menguatkan pendidikan karakter melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). (e) menjadi kurikulum baru yang sejalan dengan

tuntutan pendidikan abad ke-21. Dan (f) meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia secara keseluruhan.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). P5 bisa dikatakan upaya untuk mewujudkan pelajar Pancasila yang mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ada di Pancasila meliputi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif (Kemendikbudristek, 2021). P5 menjadi salah satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila dengan memebrikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mengalami pengetahuan sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan belajar dari lingkungans sekitar. Dalam menjalankan projek ini, Kemendikburistek memberikan 7 – 8 tema projek meliputi a) Gaya Hidup Berkelanjutan, b) Bhineka Tunggal Ika, c) Bangunlah Jiwa dan Raganya, d) Suara Demokrasi, e) Kewirausahaan, f) Berekayasa dan Berteknologi untuk membangun NKRI dan g) Kearifan Lokal.

Kearifan lokal merupakan pesan berupa pengetahuan, ajaran, sikap, perilaku, keyakinan, keterampilan dan falsafah hidup yang diberikan oleh para leluhur masyarakat setempat melalui folklore untuk diyakini, dipahami dan dilaksanakan. Merujuk pada UUD RI No. 32, 2009, p. Pasal 1 Ayat 30 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, menempatkan kearifan lokal sebagai nilai luhur yang berlaku dalam perikehidupan masyarakat yang diantaranya bertujuan menjaga dan mengelola lingkungan hidup dengan cara melestarikannya.

Modul merupakan satu kesatuan yang utuh terdiri dari atas serangkaian kegiatan belajar. Modul ajar merupakan bahan ajar yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik belajar secara mandiri tanpa atau dengan adanya bimbingan guru. Oleh karena itu, modul ajar harus berisi tentang petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi materi pelajaran, informasi pendukung, latihan soal, petunjuk kerja, evaluasi dan umpan balik terhadap pembelajaran yang telah dilakukan (Kemendikbudristek, 2021). Dengan pemberian modul, peserta didik dapat belajar mandiri tanpa harus dibantu oleh guru.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka digeneralisasikan sebagai berikut: (1) Pengkajian terhadap struktur baik dari segi struktur teksnya dan juga struktur pertunjukan sastra tutur guritan Besemah Pagar Alam harus dilakukan agar keseluruhan tradisi ini dapat terungkap. (2) Proses penciptaan dan pewarisannya agar modernitas yang terjadi pada masyarakat dapat diimbangi dengan budaya atau kearifan lokal agar tercipta masyarakat yang berbudaya. (3) Konteks dan koteks tradisi sastra tutur guritan Besemah Pagar Alam. (4) Nilai dan fungsi ini berkaitan dengan belum terungkapnya nilai-nilai yang ada dalam sastra tutur guritan Besemah Pagar Alaam padahal banyak terdapat nilai-nilai budaya pada tradisi lisan tersebut. (5) Pemanfaatan tradisi lisan sastra tutur guritan Besemah Pagar Alam sebagai modul ajar di sekolah.

Maka dari itu, peneliti merasa perlu adanya sebuah bahan ajar mengenai tradisi lisan sastra tutur guritan Besemah Pagar Alam agar guru dan peserta didik dapat menggunakannya sebagai panduan dan bahan ajar untuk peserta didik di satuan pendidikan sehingga tradisi tersebut perlahan dapat hidup di masyarakat. Untuk mewujudkan apresiasi

masyarakat dan pemanfaatan tradisi lisan sastra tutur guritan Besemah Pagar Alam peneliti merasa perlu adanya perhatian lebih dalam terhadap tradisi lisan ini (Nurjanah et al., 2023; Disa Arliwan et al., 2022; Dwipayana, 2023). Oleh karena itu peneliti mengangkat judul “Kajian Tradisi Lisan: Sastra Tutur Guritan Besemah Pagar Alam sebagai Modul Ajar Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan Tema Kearifan Lokal”.

Melalui penelitian ini, semoga tradisi lisan ini tidak tergerus oleh zaman dan melalui pemanfaatannya peneliti berupaya membuat sebuah alternatif perbaikan bahan ajar yaitu sebuah modul ajar peserta didik sebagai pemanfaatan tradisi lisan yang dikaitkan dengan pelaksanaan projek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Melalui kegiatan kokurikuler P5 dengan tema kearifan lokal diharapkan peserta didik terbuka wawasan dan pengetahuan mereka melalui sastra tutur guritan Besemah Pagar Alam sehingga nantinya tradisi tersebut lambat laun tertanam dan melekat dihati masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara secara mendalam, perekaman dan pencatatan, dokumentasi kemudian beberapa dokumen terkait dianalisis dan dilakukan kembali pengujian dengan Teknik triangulasi meliputi triangulasi data, triangulasi teori dan triangulasi metodolog (Sugiyono, 2021; Fraenkel et al., 2014; Creswell, 2013). Pada penelitian ini, triangulasi yang digunakan yaitu peneliti mengumpulkan data dari narasumber yang berbeda kemudian dilakukan pencocokan dengan pendapat narasumber yang lain. Ketika terjadi perbedaan data, maka peneliti akan kembali mencari data dari narasumber lain agar tidak terjadi bias dalam penelitian ini.

Sedangkan metode pengembangan menggunakan Research and Development (R&D) dengan pendekatan kualitatif. Tahap pengembangan, melibatkan praktisi ahli dibidangnya, meliputi ahli konstruksi, materi dan Bahasa kemudian melibatkan peran aktif peserta didik mulai dari proses sampai implementasi modul ajar (Cohn et al., 2022).

Langkah pengembangan modul ajar mengadopsi dari (Borg & Gall, 2007) dalam (Sugiyono, 2009) meliputi *research and information* (penelitian dan informasi), *planning* (perencanaan), *Develop Preliminary from of Product* (mengembangkan produk tahap awal), *Preliminary Field Testing* (uji lapangan tahap awal), *Main Product Revision* (revisi produk utama), *Main Field Testing* (uji coba lapangan utama), *Operational Product Revision* (Revisi Produk Operasional), *Operational Field Testing* (uji coba lapangan operasional), *Final Product Revision* (revisi produk akhir), *Dessimination and Implementation* (penyebaran dan penerapan).

Untuk validasi, evaluasi dan revisi modul ajar menggunakan *walkthrough* dengan melibatkan pakar (ahli) dalam mengukur atau menilai sebuah produk yang dikembangkan. Produk akan divalidasi pada tahap *expert review* (tinjauan para ahli) (Haloho et al., 2016, p. 41; Lesiana et al., 2023). Kemudian untuk analisis uji validitas dan kepraktisan modul ajar menggunakan skala likert hasil validasi ditampilkan dalam bentuk re-rata skor menggunakan Aiken (Retnawati, 2016, p. 18).

Penilaian kelayakan produk dilakukan menggunakan validitas isi melalui penilaian para ahli (*expert judgement*) dengan instrument angket kelayakan produk ditinjau dari tiga aspek yaitu angket kelayakan ahli konstruksi, materi, bahasa dan responden dari peserta didik kelas VII (tujuh) SMP Islam Terapan Prof. Muhajirin Palembang. Pada tahap akhir dilakukan metode tes khusus, sebuah perangkat yang biasa digunakan untuk mengetahui dan mengukur sesuatu baik suasana dan keadaan tentunya dengan cara, aturan dan prosedur yang telah ditentukan disebut dengan tes (Arikunto, 2012, p. 67). Pada pelaksanaannya dilakukan pada saat puncak pelaksanaan P5 yaitu berupa panen hasil/ gelar karya. Tes ini untuk melihat dampak potensial bahan ajar berupa modul ajar proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) terhadap kemampuan peserta didik dalam melestarikan kearifan lokal dalam hal ini sastra tutur guritan Besemah Pagar Alam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan bahwa guritan Besemah memiliki ciri khas yang unik dan berbeda

dengan guritan yang ada di beberapa daerah lain, secara eksistensi disajikan dalam bentuk teater tutur (monolog). Selanjutnya hasil temuan dianalisis dikembangkan menjadi modul ajar lalu digunakan pada pelaksanaan P5 jenjang SMP peserta didik kelas VII (tujuh).

1) Struktur Pertunjukan dan Struktur Teks

Guritan Besemah adalah warisan budaya sastra lisan dari masyarakat suku Besemah Pagar Alam dan merupakan bentuk sastra lisan tradisional yang banyak terdapat di Nusantara. Dalam guritan, terdapat struktur pertunjukan dan struktur teks yang penting, masing-masing terdiri dari beberapa elemen penting. Dalam wawancara, Bapak Arman menjelaskan proses persiapan pertunjukan, mulai dari pemilihan cerita, riset latar belakang, penyusunan skrip, hingga latihan rutin. Struktur pertunjukan mengikuti pola terorganisir, dimulai dengan pembukaan yang menarik, dilanjutkan dengan pengembangan cerita hingga penutup.

Struktur teks mirip dengan struktur pertunjukan, terdiri dari pengantar, pengenalan tokoh, perkembangan plot, puncak, dan penyelesaian. Bapak Arman

juga menyoroti penggunaan bahasa yang kaya dan alat musik tradisional yang kadang-kadang digunakan. Penelitian menyimpulkan bahwa kedua struktur ini memiliki peranan penting dalam Guritan Besemah.

Tabel elemen dalam struktur teks dan pertunjukan menunjukkan kesamaan dalam pengantar, pengenalan tokoh, perkembangan plot, penggunaan bahasa, pesan moral, dan penutup. Guritan juga memiliki struktur yang mencakup pembukaan, isi cerita, dan penutup. Dalam pertunjukan, penggarit berusia minimal 40 tahun, dengan penampilan yang disesuaikan dengan acara. Teks guritan mencerminkan budaya Besemah, sementara kostum, properti, tempat pentas, dan penonton berkontribusi pada pengalaman pertunjukan.

Penonton berperan penting dalam meningkatkan pengalaman pertunjukan, memberikan respon, dan menghargai budaya lokal. Dengan pemahaman ini, generasi muda diharapkan dapat melestarikan budaya guritan di masyarakat.

2) Proses Penciptaan dan Pewarisan

Proses penciptaan dan pewarisan sastra tutur Guritan Besemah Pagar Alam

melibatkan tradisi lisan dan kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Penciptaan guritan dimulai dengan inspirasi dari berbagai sumber, diikuti dengan penelitian dan pengembangan naratif. Pengisi acara berkolaborasi dengan generasi muda dalam pembuatan cerita, menggunakan metode pendidikan informal serta pelatihan langsung.

Pewarisan ini terjadi melalui partisipasi aktif generasi muda dalam pertunjukan, di mana mereka belajar dari pengalaman dan bimbingan para mentor. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, seperti perubahan pola pikir masyarakat, pewarisan ini tetap dilanjutkan dengan memanfaatkan teknologi untuk dokumentasi dan penyebaran cerita.

3) Konteks Penuturan

Dalam konteks penuturan, guritan disampaikan dalam suasana intim pada acara-acara adat, di mana interaksi antara pencerita dan pendengar sangat penting. Lingkungan alam Pagar Alam juga memengaruhi cerita yang diceritakan. Konteks tradisi mencakup fungsi sastra ini dalam pendidikan moral, penguatan identitas budaya, serta ikatan sosial. Meskipun tetap menghormati tradisi,

Guritan Besemah juga beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Secara keseluruhan, Guritan Besemah merupakan bagian integral dari warisan budaya masyarakat Pagar Alam, yang perlu dijaga dan dilestarikan agar tetap relevan bagi generasi mendatang.

4) Fungsi dan Nilai Budaya yang Terdapat pada Tradisi Lisan Sastra T tutur Guritan Besemah Pagar Alam

Tradisi sastra tutur Guritan Besemah Pagar Alam, yang disajikan dalam bentuk teater monolog oleh penggurit, memiliki fungsi dan nilai budaya yang signifikan. Awalnya, guritan ditampilkan dalam suasana malam selama tiga malam untuk menghibur keluarga yang sedang berduka, menyampaikan nasehat dan pesan moral melalui syair yang merdu. Seiring waktu, penyampaian guritan bergeser ke acara pernikahan, peresmian instansi, dan lainnya, namun esensi sebagai sarana silaturahmi dan penyampaian pesan tetap dipertahankan.

Menurut Bapak Arman, Guritan Besemah berfungsi sebagai pengawet identitas budaya dan media pendidikan yang menyampaikan nilai-nilai moral kepada generasi muda. Ia juga memperkuat ikatan sosial dan solidaritas

dalam masyarakat Pagar Alam. Ibu Siti menambahkan bahwa fungsi guritan mencakup pendidikan, hiburan, dan penguatan ikatan sosial serta penghargaan terhadap kearifan lokal.

Peneliti juga mencatat beberapa fungsi Guritan, termasuk sebagai sarana pendidikan, hiburan, media aspirasi, dan pelestarian sejarah. Dengan demikian, tradisi lisan ini memiliki peran penting dalam mempertahankan dan memperkaya identitas budaya masyarakat Pagar Alam, mencerminkan kearifan lokal, solidaritas, dan penghargaan terhadap warisan nenek moyang.

5) Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan Tema Kerarifan Lokal

a) Penyusunan Proyek P5

Setelah memahami konsep P5, para guru menyusun program untuk mengembangkan karakter peserta didik melalui kegiatan berbasis proyek, dengan tema kearifan lokal, khususnya Tradisi Sastra T tutur Guritan Besemah Pagar Alam.

b) Pembukaan

Kegiatan dibuka oleh Kepala SMP Islam Terapan Prof. Muhajirin Palembang, yang memaparkan maksud,

tujuan, dan rincian kegiatan serta dukungan dari pimpinan.

c) Penyampaian Materi P5

Materi disampaikan melalui beberapa pertemuan, dimulai dengan pemahaman dasar P5, dilanjutkan dengan materi inti oleh guru dan praktisi seni. Peserta didik mendapatkan pendampingan dalam empat tahap: membekali, pilah-pilih-pakai, mewujudkan, dan mentradisikan.

d) Pelaksanaan Proyek P5

Proyek dilaksanakan dengan sistem boarding school, memungkinkan fleksibilitas waktu pelaksanaan, baik pagi, siang, maupun malam.

e) Perayaan Proyek P5

Tahap ini merupakan perayaan hasil karya peserta didik melalui presentasi, pameran, atau pagelaran yang dihadiri oleh warga sekolah dan orang tua.

f) Evaluasi dan Tindak Lanjut Proyek P5

- Refleksi: Kegiatan akhir yang melibatkan peserta didik untuk merefleksikan proses yang telah dilakukan dengan bimbingan guru.
- Evaluasi dan Tindak Lanjut: Langkah-langkah meliputi

evaluasi menyeluruh, identifikasi kekuatan dan kelemahan proyek, serta penyusunan rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang. Hasil pelaksanaan P5 juga akan dipromosikan melalui media sosial dan kegiatan kolaboratif dengan stakeholder untuk mendukung keberlanjutan tradisi sastra tutur Guritan Besemah.

b. Pembahasan

Sastra lisan Guritan Besemah Pagar Alam sebagai modul ajar dalam proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) mencakup beberapa temuan utama. Pertama, struktur dan karakteristik Guritan Besemah sebagai seni pertunjukan teater monolog menggunakan bahasa lokal dengan narasi simbolis. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Nopriani (2021) yang menyatakan bahwa sastra lisan Guritan Besemah mengandung nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi ini, penampilan guritan awalnya disampaikan secara lisan untuk menghibur keluarga yang berduka dan kini telah berkembang dengan bantuan teknologi. Kedua, fungsi Guritan

Besemah sebagai media hiburan, edukasi, dan penyampai nilai moral yang berperan penting dalam melestarikan sejarah dan budaya masyarakat Besemah. Hal ini sesuai dengan temuan Utari dan Afendi (2022), yang menunjukkan bahwa penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran dapat memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai Pancasila. Ketiga, implementasi modul ajar berbasis Guritan Besemah dalam proyek P5 di SMP Islam Terapan Prof. Muhajirin Palembang menunjukkan hasil yang positif, yakni peningkatan pemahaman siswa terhadap budaya lokal dan penguatan karakter berdasarkan nilai Pancasila. Hal ini mendukung program "Sastra Masuk Kurikulum" yang digagas oleh Kemendikbudristek, yang mendorong integrasi sastra sebagai alat pembelajaran karakter dan kompetensi siswa dalam Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sastra tutur Guritan Besemah Pagar Alam memberikan kontribusi berharga dalam pembelajaran melalui kekayaan naratif dan budaya lokalnya, yang efektif dalam memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, kebhinnekaan, dan

kemandirian. Modul ini membantu peserta didik memperkuat identitas budaya, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kerja sama, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap warisan budaya dan tanah air. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis Guritan Besemah menunjukkan bahwa pembelajaran ko-kurikuler berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi yang relevan dan kontekstual dalam pendidikan nasional. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan bagi guru untuk menguasai implementasi modul ini, pengembangan lebih lanjut modul dengan variasi kegiatan interaktif, dan kolaborasi dengan masyarakat adat serta budayawan. Modul ini juga perlu diperluas dan diterapkan di berbagai sekolah dengan konteks budaya serupa, didukung oleh fasilitas dan sumber daya yang memadai. Pemerintah diharapkan mempertimbangkan integrasi kearifan lokal seperti Guritan Besemah ke dalam kurikulum nasional. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengkaji dampak modul ini terhadap penguatan karakter peserta didik, terutama dalam aspek keberlanjutan budaya lokal dan

pengaruhnya terhadap pembelajaran berbasis kearifan lokal secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, K. A. (2023). Literature Review: The Relationship between Merdeka Curriculum and Student Learning Achievement. *Jurnal Pendidikan Jasmani (JPJ)*, 4(1), 17–30. <https://doi.org/10.55081/jpj.v4i1.732>
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Borg, R. W., & Gall, M. D. (2007). *Educational Research and Introduction The*. Sydney: Pearson Education, Inc.
- Cohn, A. C., Vogel, R. C., & Abtahian, M. R. (2022). Patterns of Variation in Jakarta Indonesian: Linguistic and Social Dimensions. *Nusa*, 73, 1–28. <https://doi.org/10.15026/122194>
- Creswell, J. W. (2013). *John W. Creswell-Research Design_ Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches-SAGE Publications (2013).pdf* (p. 273).
- Disa Arliwan, Ninuk Lustiyantie, & Zuriyati, Z. (2022). Nilai Pendidikan Karakter dalam Sastra Lisan Kinoho Suku Tolaki. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(1), 40–46. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1537>
- Dwipayana, I. K. A. (2023). Humanisasi Melalui Pembelajaran Sastra Lisan

- dalam Perspektif Tri Hita Karana: Kajian Etnopedagogik. *Pedalitra III: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 229–237.
- Febriani. (2018). *Kesesuaian Materi Apresiasi Sastra pada Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kurikulum 2013*. Semarang, Jawa Tengah: Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. h. (2014). *How To Design And Evaluate Research In Education* (Eighth Edi). McGraw-Hill Education.
- Haloho, F. K., Pasaribu, A., & Widoyono, K. (2016). Pengembangan Buku Kerja Siswa Berbasis Inkuiri Materi Optika Geometri Kelas X Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Fisika UNSRI*.
- Istiqomah, L. N., Suneki, S., Karyanti, & Maryanto. (2024). Sebagai Upaya Penanaman Literasi Budaya Siswa Smp Negeri 6 Semarang. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajara*, 7(3), 11203–11210. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.32353>
- Jauhari, H. (2018). *Folklor dalam Kajian Ilmu Budaya, Sastra dan Sejarah*. Bandung: Yrama Widya.
- Jumhari, d. H. (2014). *Identitas Kultural Orang Besemah di Kota Pagaram*. Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang.
- Kemendikbudristek. (2021). *Presentasi Sosialisasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kurniati, E. (2016). *Permainan Tradisional dan Perannya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.
- Lesiana, N., Mulyadi, Aswadi Jaya, & Pratiwi, E. (2023). Classroom Interaction in Communicative Language Teaching of Secondary School. *Esteem Journal of English Education Study Programme*, 7(1), 61–71. <https://doi.org/10.31851/esteem.v7i1.12661>
- Nopriani, H. (2021). Nilai Pendidikan Karakter dalam Guritan Besemah. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 57. <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3456>
- Nurjanah, L., Effendi, D., & Fitriani, Y. (2023). Tindak Tutur Ekspresif Berkomentar Di Dalam Postingan Instagram Najwa Shihab Mengenai “Indonesia Surga Para Pengabdikan Psikopat.” *PEMBAHSI: Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(2), 110–124. <http://dx.doi.org/10.31851/pembahsi.v13i2.11112>
- Retnawati, H. (2016). *Analisis Kuantitatif Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Suan, A. B. (2014). *Sastra Tutur Sumatera Selatan Sastra Tutur Besemah*. Palembang: Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)* (A. Nuryanto (ed.); Kedua). ALFABETA, CV.

Taum, Y. Y. (2011). *Studi Sastra Lisan*. Yogyakarta: Lamalera.

Tjiptiany, E. N. (2016). Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Inkuiri untuk Membantu Siswa SMA Kelas X dalam Memahami Materi Peluang [Versi Elektronik]. *Jurnal Pendidikan*, Volume 1, Nomor 10, Oktober 2016.

UUD RI No. 32. (2009). *Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Utari, D., & Afendi, A. R. (2022). Implementation of Pancasila Student Profile in Elementary School Education with Project-Based Learning Approach. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 2(4), 456–464.
<https://doi.org/10.35877/454ri.eduline1280>